

Internalisasi Kesadaran Kritis Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dalam Menanggapi Fenomena Intoleransi

(Studi Kualitatif pada Siswa Kelas IX MTs Wali Songo Sukajadi, Lampung Tengah)

Toni Wijaya¹, Kodrattulloh Sidiq Khusnan², Lukman Habibul Umam³, Ema Puspitasari⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Darul A'mal, Lampung

¹ toniwijayaaida@gmail.com, ² kodrattullohsidiq@gmail.com,

³ lukmanumam13@gmail.com, ⁴ emapuspitasari.1804@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the internalization of students' critical awareness through learning the History of Islamic Civilization (SPI) in responding to the phenomenon of intolerance among teenagers. The background of this research departs from the anxiety of the low level of students' social reflection on diversity issues, even though SPI has the potential as a medium for social transformation. Using a phenomenological qualitative approach with Paulo Freire's critical pedagogy theory, data were collected through semi-structured interviews, observations, and focus group discussions with five informants at MTs Wali Songo Sukajadi, Central Lampung. The results show that SPI learning significantly encourages students to understand the values of tolerance from classical Islamic figures and events, reflect on their relevance to contemporary social situations, and present praxis space to form inclusive attitudes. However, challenges still arise in terms of consistency in the application of these values in the real environment of students. The novelty of this research lies in the interdisciplinary approach that combines history education, critical consciousness theory, and Islamic studies in the context of secondary madrasah education, as well as the emphasis on SPI as a means of social consciousness formation, not just an instrument of historical knowledge transfer.

Keywords: History of Islamic Civilization; Critical Awareness; Youth Intolerance; Critical Pedagogy; Multicultural;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi kesadaran kritis siswa melalui pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) dalam merespons fenomena intoleransi di kalangan remaja. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kegelisahan akan rendahnya refleksi sosial siswa terhadap isu keberagaman, padahal SPI memiliki potensi sebagai medium transformasi sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teori pedagogi kritis Paulo Freire, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan focus group discussion terhadap lima informan di MTs Wali Songo Sukajadi, Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SPI secara signifikan mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai toleransi dari tokoh dan peristiwa Islam klasik, merefleksikan relevansinya terhadap situasi sosial kontemporer, serta menghadirkan ruang praksis untuk membentuk sikap inklusif. Namun, tantangan tetap muncul dalam hal konsistensi penerapan nilai tersebut dalam lingkungan nyata siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pendidikan sejarah, teori kesadaran kritis, dan studi keislaman dalam konteks pendidikan madrasah tingkat menengah, serta penekanan pada SPI sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial, bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan historis.

Kata Kunci: Sejarah Peradaban Islam; Kesadaran Kritis; Intoleransi Remaja; Pedagogi Kritis; Multikultural;



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

© 2024 Authors

PENDAHULUAN

Di Indonesia, keragaman budaya dan agama seringkali memicu isu intoleransi yang berpotensi merusak harmoni sosial (Darmansyah & Susanti, 2024). Era di mana media sosial mendominasi, penyebaran informasi yang tidak benar dan provokatif makin memperburuk keadaan ini, sehingga menjadikan intoleransi sebagai tantangan serius bagi masyarakat (Maylaffayza et al., 2022). Menurut

Darmansyah dan Susanti, fenomena intoleransi telah menjadi ancaman yang sulit diatasi, dengan pendidikan berperan strategis dalam mengatasi masalah ini (Darmansyah & Susanti, 2024). Upaya untuk mengurangi intoleransi dapat dilakukan melalui pendidikan yang menghargai pluralitas, di mana lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab untuk merancang kurikulum yang mendorong pemahaman antarumat beragama dan multikulturalisme, sebagaimana diungkapkan oleh Effendi et al. (Effendi et al., 2023).

Sejarah Peradaban Islam (SPI), khususnya, memiliki potensi signifikan dalam membentuk karakter generasi muda dan meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap isu-isu sosial, termasuk intoleransi. Melalui pendidikan sejarah yang menyajikan keberagaman wacana keagamaan dan budaya, siswa dapat diajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati (Effendi et al., 2023). Lebih lanjut, studi oleh Misno dan Lubis menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya dapat mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja, tetapi juga mendorong penanaman nilai-nilai prososial seperti empati dan pengertian terhadap perbedaan (Misno & Lubis, 2023).

Sejarah Peradaban Islam (SPI) bukan sekadar rangkaian peristiwa, tetapi juga cerminan nilai-nilai universal yang dapat digali dari perjalanan panjang umat Islam. Dari ajaran Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah, pembelajaran sejarah Islam menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan (Nursakinah et al., 2022). Misalnya, konsep toleransi atau "tasamuh" sangat ditekankan dalam tradisi Islam, yang mengajarkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya merupakan suatu keharusan dalam kehidupan bermasyarakat (Yanti et al., 2023). Melalui pembelajaran SPI, siswa diperkenalkan dengan kisah-kisah yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad dan para sahabatnya menjalankan prinsip toleransi dan keadilan, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter mereka dan siap menghadapi fenomena intoleransi di sekitar mereka (Daulay et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan pengajaran sejarah Islam yang inklusif merupakan sarana penting untuk menanamkan kesadaran kritis pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama tidak hanya menawarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang mendasar (Asmar et al., 2023). Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman melalui pelajaran sejarah, siswa diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang sadar dan aktif dalam mencegah intoleransi di masyarakat (Nasimuddin et al., 2024). Lebih lanjut, pendidikan multikultural dalam konteks SPI dapat membantu menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, di mana siswa belajar untuk menghargai keberagaman dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Mu'iz & Bahrudin, 2023).

Teori kesadaran kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire adalah salah satu pilar pendidikan yang mengedepankan pemahaman analitis terhadap informasi (Maulana & Muchtar, 2022). Dalam konteks pendidikan sejarah Peradaban Islam, model ini sangat relevan karena sejarah Islam tidak hanya menyajikan fakta-fakta tentang kejayaan masa lalu, tetapi juga menggali nilai-nilai hidup yang dapat membantu siswa dalam mengkritisi kondisi sosial mereka saat ini, terutama dalam menghadapi isu intoleransi yang kian menyebar di Indonesia (Wibowo & Kurniawan, 2023). Pembelajaran sejarah Islam dapat memberikan siswa peluang untuk menangkap pelajaran dari interaksi beragam budaya dan agama, serta bagaimana umat Islam sepanjang sejarah telah mengupayakan toleransi dan keadilan, seperti yang digambarkan dalam penelitian yang menunjukkan perlunya moderasi dalam praktik beragama untuk mengatasi masalah intoleransi (Komalasari et al., 2024).

Dengan memahami sejarah Islam secara kritis, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi konteks sosial di mana mereka hidup. Fenomena intoleransi yang meningkat dapat dikaitkan dengan ketidakpahaman dan kurangnya pendidikan yang mendorong sikap inklusif (Sebastian & Arifianto, 2020). Adanya peneguhan pentingnya pendidikan moderasi agama dalam meredam intoleransi mencerminkan kebutuhan akan paradigma baru dalam pendidikan, yang mencakup pembelajaran yang bersifat interdisipliner dan kontekstual (Putra et al., 2024).

Meskipun terdapat potensi besar dalam pembelajaran sejarah Peradaban Islam untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap isu intoleransi, penelitian yang secara khusus menghubungkan kedua elemen ini masih terbatas (Muharam et al., 2023). Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada aspek historis dan kultural dari sejarah Islam tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap bagaimana nilai toleransi yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan untuk memahami dan meresapi fenomena sosial yang aktual, seperti intoleransi yang meningkat di masyarakat Indonesia (Netanyahu & Susanto, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam literatur yang ada, di mana pentingnya kesadaran kritis dalam konteks pendidikan agama dan sejarah belum sepenuhnya diintegrasikan, meskipun banyak penelitian mencatat bahwa pendidikan berperan krusial dalam membangun moralitas dan sosialitas yang inklusif.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pembelajaran sejarah Peradaban Islam di MTs Wali Songo Sukajadi, Lampung Tengah dapat berperan dalam membentuk kesadaran kritis siswa terkait fenomena intoleransi yang ada di lingkungan mereka. Dengan pendekatan yang lebih terfokus pada pengintegrasian nilai-nilai toleransi dan analisis kritis terhadap pengalaman sejarah Islam, siswa diharapkan bisa dilatih untuk menyadari dinamika sosial yang mengarah pada intoleransi dan untuk mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan empatik terhadap perbedaan (Prayogi, 2024). Melalui kerangka pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga alat untuk menganalisis konteks sosial serta berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis di Indonesia (Sari & Muhja, 2023).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menghubungkan pembelajaran sejarah peradaban Islam dengan kesadaran kritis terhadap intoleransi sosial di kalangan siswa. Dengan fokus pada siswa kelas IX MTs Wali Songo Sukajadi, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pembelajaran sejarah Islam dapat mempengaruhi sikap kritis siswa terhadap isu-isu intoleransi di Indonesia, yang selama ini jarang dibahas dalam literatur pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman siswa kelas IX MTs Wali Songo Sukajadi, Lampung Tengah, dalam menginternalisasi kesadaran kritis melalui pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) guna merespons fenomena intoleransi. Teori pedagogi kritis Paulo Freire menjadi landasan utama dalam melihat bagaimana sejarah dapat membentuk kesadaran sosial, reflektif, dan emansipatoris pada siswa. Subjek penelitian terdiri dari 3 siswa, 1 guru SPI, dan 1 waka kurikulum yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur,

observasi partisipatif, focus group discussion (FGD), dan dokumentasi, dengan instrumen yang disusun berdasarkan indikator teori Freire, seperti dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi dengan triangulasi dan member check. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam integrasi teori kesadaran kritis dengan materi SPI dalam konteks pendidikan Islam, mengisi gap penelitian sebelumnya yang belum banyak mengaitkan dimensi historis pendidikan dengan respons siswa terhadap isu-isu intoleransi secara reflektif dan aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) di MTs Wali Songo Sukajadi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terkait isu intoleransi. Hasil wawancara dan observasi menegaskan bahwa siswa mengalami proses internalisasi nilai-nilai historis Islam, seperti toleransi, keadilan, dan perjuangan sosial, yang kemudian mereka refleksikan terhadap kondisi masyarakat saat ini. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang dapat membantu siswa berinteraksi dengan isu-isu sosial yang relevan di sekitar mereka (Robin & Jumardi, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di berbagai institusi, pembelajaran sejarah yang mendorong partisipasi aktif siswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sejarah (Imran, 2024). Model pembelajaran yang mendorong diskusi dan interaksi, misalnya menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif, berkontribusi pada peningkatan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial, termasuk intoleransi (Abidin, 2020). Hal ini diperkuat oleh hasil studi yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media audiovisual dan aplikasi digital, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka (Erlangga et al., 2022).

Sejalan dengan itu, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa penerapan konteks lokal dalam pembelajaran sejarah juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diharapkan. Misalnya, pembelajaran sejarah lokal terbukti meningkatkan keterlibatan dan minat siswa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka (Kurniasih et al., 2023). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi sejarah sebagai bagian dari identitas budaya mereka dan sebagai cara untuk memahami dan merespons tantangan sosial saat ini (Sudrajat & Mulyadi, 2020).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, narasi yang disampaikan oleh siswa pertama dalam wawancara yang dilakukan tersebut mencerminkan bagaimana ajaran dan teladan dari tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad SAW dan Shalahuddin Al-Ayyubi dapat berfungsi sebagai model untuk menjunjung keadilan lintas agama. Penerapan nilai-nilai keadilan ini sangat relevan dalam pendidikan berbasis Islam, karena mencerminkan prinsip-prinsip utama yang tertuang dalam ilmu pendidikan Islam dan pedagogi, yang tidak hanya mendidik siswa secara kognitif tetapi juga secara moral dan emosional (Mardiana & Firdaus, 2024). Keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut dapat berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang selaras

dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan dialog dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar (Mokhtar et al., 2024).

Lebih jauh, pendekatan pedagogis yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai tersebut dapat disebut sebagai alat pedagogis yang dialogis, yang mengundang siswa untuk tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pembaca kritis terhadap realitas mereka (Alhashmi & Moussa-Inaty, 2020). Sebagaimana diungkapkan oleh Freire, pendidikan yang efektif harus melibatkan interaksi dan dialog antara pendidik dan peserta didik, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide dan pengalaman mereka dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Mardiana & Firdaus, 2024).

Pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran juga ditekankan dalam berbagai kajian. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan tradisi ke dalam pendidikan dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam (Mokhtar et al., 2024). Dalam hal ini, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dilihat sebagai teori, tetapi lebih sebagai bagian dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Mardiana & Firdaus, 2024). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang sedemikian rupa untuk mencakup berbagai perspektif, termasuk pemahaman lintas agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal, yang dipelajari secara kritis oleh siswa.

Penggunaan sejarah sebagai alat pembelajaran yang mengaitkan peristiwa masa lampau dengan isu-isu kontemporer adalah pendekatan pedagogis yang sangat efektif dalam mendidik siswa (Mardiana & Firdaus, 2024). Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru sejarah tidak hanya menyampaikan informasi dan mendorong siswa untuk mengingat fakta, tetapi juga menantang mereka untuk membandingkan dan mengaitkan peristiwa sejarah, seperti Piagam Madinah, dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi kritis yang dicanangkan oleh Paulo Freire, di mana konteks realitas sosial dijadikan bahan ajar utama dan keterhubungan antara pengetahuan dan kehidupan nyata siswa sangat ditekankan (Ali et al., 2022).

Piagam Madinah sendiri merupakan contoh bagus dalam konteks ini. Dokumen ini menunjukkan bagaimana masyarakat, dengan berbagai latar belakang agama dan etnis, dapat berkolaborasi dan hidup berdampingan secara harmonis (Nugroho et al., 2023). Nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang terkandung dalam Piagam Madinah dapat digunakan sebagai model yang relevan untuk memahami pentingnya interaksi sosial yang produktif di masyarakat multikultural saat ini (Ali et al., 2022). Dengan membawa nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga bagaimana menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang merupakan inti dari pendidikan yang berbasis pada konteks (Mardiana & Firdaus, 2024).

Lebih lanjut, siswa didorong menjadi peserta aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Penerapan beberapa metode, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif, termasuk video atau digitalisasi materi sejarah, sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dan pemahaman mereka menyangkut konsep-konsep penting dalam sejarah dan aplikasinya di dunia nyata (Nugroho et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus berinovasi dan menerapkan metode yang membuat sejarah relevan dengan kehidupan mereka, selaras dengan praktik yang diusulkan Freire yang menjunjung tinggi pendidikan dialogis (Ali et al., 2022).

Pendidikan sejarah yang mengaitkan peristiwa dengan isu-isu kontemporer juga menjadi tantangan dan peluang bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Nugroho et al., 2023). Penggunaan berbagai media dan pendekatan yang lebih variatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi informasi dalam kelas dapat menyentuh kebangkitan minat siswa terhadap sejarah serta kemampuannya untuk berpikir kritis dan analitis (Arum et al., 2021). Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan tetapi juga pembelajaran kontekstual yang dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat refleksi yang seragam dalam menerapkan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari mereka, terutama di lingkungan sosial yang terpolarisasi. Beberapa siswa mampu mengaitkan pemahaman konseptual mereka dengan tindakan nyata, sementara banyak yang masih kesulitan untuk mengartikuluskannya secara praktis. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan realitas yang dihadapi siswa, yang sejalan dengan tesis Paulo Freire tentang pentingnya proses praxis yaitu proses refleksi dan tindakan yang saling berkaitan—untuk membangun kesadaran kritis dalam pendidikan (GITAWATI et al., 2022).

Freire berargumen bahwa pendidikan haruslah bersifat transformasional dan melibatkan siswa sebagai agen perubahan, bukan sekadar penerima pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, perspektif ini menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Imran, 2024). Pendidikan sejarah berpotensi menjadi medium pembebasan yang menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan aktif, yang mampu merenungkan dan bertindak berdasarkan pelajaran yang mereka terima (Handy, 2021).

Studi ini menunjukkan bahwa pengajaran sejarah sering kali masih bersifat kronologis dan faktual, tanpa mengeksplorasi potensi transformasionalnya dalam pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran sosial remaja (Imran, 2024). Ketika siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, ketidakmampuan mereka untuk menciptakan hubungan antara teori dan praktik dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Handy, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk ikut serta dalam diskusi dan refleksi yang mendalam.

Dengan demikian, pendidikan sejarah tidak hanya dapat menjadi instrumen untuk memahami masa lalu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan kepada siswa (Imran, 2024). Mengintegrasikan tema-tema kontemporer dalam pembelajaran sejarah, seperti diskusi mengenai toleransi dan keragaman, memungkinkan siswa untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mengembangkan sikap yang lebih responsif terhadap permasalahan sosial (Susilo & Riyanto, 2023). Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya mendukung kesadaran sejarah dan pemahaman interkultural yang dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih adil dan toleran di masyarakat.

Oleh karena itu, implementasi pendekatan kritis dalam pembelajaran sejarah, yang disertai dengan metodologi yang mendukung keterlibatan aktif siswa, sangat krusial agar edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mampu mendorong siswa untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial mereka secara nyata.

KESIMPULAN

Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) di MTs Wali Songo Sukajadi berkontribusi pada pembangunan kesadaran kritis siswa terhadap isu intoleransi. Melalui pendekatan dialogis, siswa merefleksikan nilai-nilai toleransi dari tokoh Islam dan mengaitkannya dengan konteks sosial kekinian. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi pemahaman kontekstual, meskipun tantangan tetap muncul dalam menginternalisasi nilai tersebut ke dalam praktik sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa SPI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan historis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap reflektif dan praksis sosial, sebagaimana ditekankan dalam teori pedagogi kritis Paulo Freire.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Pedesaan Dan Vokasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p88-99>
- Alhashmi, M., & Moussa-Inaty, J. (2020). Professional Learning for Islamic Education Teachers in the UAE. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 278–287. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1853046>
- Ali, N. B., Razaly, M. Z., Rahim, S. A., Sulaiman, Z., & Atan, A. (2022). Exploring Interactions in Online Distance Learning (ODL): The Case for Islamic Studies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/13165>
- Arum, D. M. M., Suryaningtyas, W., & Soemantri, S. (2021). Efektivitas Komik Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal of Education and Teaching (Jet)*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i1.127>
- Asmar, A., Said, N. M., & Siagian, H. F. (2023). Islamic Boarding School and Journalistic Da'wah (Da'wah Writing Campaign Study). *JKMD*, 5(2), 59–81. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i2.7615>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2024). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp66-76>
- Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Materi Islam Pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, 3(1), 15–19. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1005>
- Effendi, H., Muslim, M., Pebriyenni, P., & Aisyah, S. (2023). Rancangan Modul Digital Hukum Islam Berbasis Kebhinnekaan Di Perguruan Tinggi. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/10.24036/8851412712023763>
- Erlangga, G., Meilia, A. T., Hidayah, N., & Miharja, J. (2022). Museum Virtual Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Pada Program Kampus Mengajar 2 Di SDI Azzahro Tangerang. *Historiography*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.17977/um081v2i32022p453-463>
- GITAWATI, M. S., Amelia, M. A., & Sarwi, M. (2022). Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Ppkn Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas III SD Kanisius Kintelan 1. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 2(2), 86–91. <https://doi.org/10.51878/social.v2i2.1390>

- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness Dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa Journal of History Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Imran, M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Mengungkap Esensi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 451. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22202>
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Sopianingsih, P. (2024). Digital-Based Living Values Project Activities Learning Model for Strengthening Students' Pancasila Character. *The New Educational Review*, 75(1), 127–139. <https://doi.org/10.15804/tner.2024.75.1.10>
- Kurniasih, A. D., Sunardi, S., & Sariyatun, S. (2023). Analisis Dan Perancangan Mobile Learning Berbasis Cagar Budaya Di Kabupaten Sragen Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Historiography*, 3(1), 126. <https://doi.org/10.17977/um081v3i12023p126-139>
- Mardiana, D., & Firdaus, W. (2024). The Mu'adalah Curriculum's Relevance in the Contemporary Society. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 10–19. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1642>
- Maulana, A., & Muchtar, S. A. (2022). Tolerance Between Religions in Jungjang Village, Arjawinangun District, Cirebon. *J.Civicus*, 21(2), 17–22. <https://doi.org/10.17509/civicus.v21i2.45635>
- Maylaffayza, H., Berlian, U. K., & Ningrum, A. O. (2022). Gerakan Literasi Mahasantri: Ikhtiar Menggiatkan Literasi Islami Untuk Mengikis Gejala Intoleransi. *Tadabbur Jurnal Integrasi Keilmuan*, 1(02), 61–73. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i02.31548>
- Misno, & Lubis, F. M. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama, Konsep Diri, Kepribadian, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 118–130. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.263>
- Mokhtar, W. K. A. W., Khairuldin, W. M. K. F. W., Embong, A. H., Rami, A. A. M., Jalil, M. S., & Athiyallah, A. (2024). Way of Life: Students' Motivation Towards Learning the Quran and Hadith in Malaysia. *International Journal of Religion*, 5(9), 673–684. <https://doi.org/10.61707/v9v76816>
- Mu'iz, D. H. T., & Bahruddin, U. (2023). Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-Mubin Islamic Scientific Journal*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.513>
- Muharam, M. M., Huda, M., & Trilaksana, A. (2023). *Discourse and Action of Darul Ulum Jombang Islamic Boarding School to Prevent the Influence of Islamism (Intolerant) Thoughts and Movements*. 1781–1788. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_179
- Nasimuddin, N., Hasani, M. Z., & Muhammad, M. (2024). Kedudukan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1356–1364. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2142>
- Netanyahu, K., & Susanto, D. (2022). Sustainability of Interreligious Dialogue in Indonesia Under the Phenomenon of Intolerance by Islamic Populists. *Dialog*, 45(2), 248–257. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.664>
- Nugroho, M. W. A., Putra, A. P., & Fadillah, M. A. (2023). Analisis Pengaruh Model Group Investigation

Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 576. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6776>

Nursakinah, Histuti, L., Silvia, N., & Sinambela, P. (2022). Identifikasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 80–85. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>

Prayogi, A. (2024). Application of Video Games as Part of Learning Islamic History. *Edutrend*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.59110/edutrend.300>

Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). Strengthening Student's Character Through Religious Moderation Education in the Digitalization Era. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i1.4857>

Robin, A. A., & Jumardi, J. (2023). Museum Virtual Sumpah Pemuda Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(3), 629. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i3.1437>

Sari, N. K., & Muhja, Z. A. (2023). Pengembangan E-Learning Berbasis Youtube Yang Terintegrasi Google Classroom Pada Perkuliahan Agama Islam. *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 235. <https://doi.org/10.24014/potensia.v9i2.26464>

Sebastian, L. C., & Arifianto, A. R. (2020). TRaNS Special Section on "Growing Religious Intolerance in Indonesia." *Trans Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.1017/trn.2020.1>

Sudrajat, U., & Mulyadi, M. (2020). Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Patra Widya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 21(2), 151–164. <https://doi.org/10.52829/pw.303>

Susilo, A., & Riyanto, N. P. (2023). Analisis Pemanfaatan Aplikasi Website Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Bagi Siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau. *Diakronika*, 23(1), 68–87. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/320>

Wibowo, T., & Kurniawan, A. (2023). Strengthening Wasathiyah Islamic Values in the Perspective of Education in Madrasah. *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(1), 84–112. <https://doi.org/10.18326/mdr.v15i1.84-112>

Yanti, D. H., Adde, E., Solihin, M., & Armadila, A. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Quran. *Pawarta*, 1(2), 98–109. <https://doi.org/10.54090/pawarta.275>